

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini di Indonesia didefinisikan sebagai anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Kurniawan, dkk, 2023). Pada usia dini, perkembangan akan terjadi sangat pesat. Hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada usia dini (Khaironi, 2018). Oleh karena itu, usia dini dianggap sangat penting sehingga diberi istilah *golden age*, karena setiap orang hanya akan mengalami satu fase usia dini, sehingga usia dini harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mulai memberikan stimulus pada perkembangan setiap individu. Untuk memberikan upaya pengembangan pada anak, penting untuk memahami perkembangan apa yang terjadi pada anak usia dini. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan stimulus, strategi, rencana, media, atau alat permainan edukatif yang membantu anak berkembang dalam setiap aspek perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya (Khaironi, 2018).

Usia dini merupakan masa keemasan bagi anak, dimana anak dalam kondisi baik untuk menyerap segala sesuatu. Maka dari itu, pada masa ini anak harus distimulasi dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu lembaga yang dapat membantu dalam menstimulasi segala aspek perkembangan pada anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah dasar untuk meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk memajukan pendidikan di masa mendatang, perlu ada peningkatan dalam penyelenggaraan lembaga PAUD. Dalam pendidikan anak usia dini digunakan konsep belajar sambil bermain yang menjadi landasan untuk membangun keterampilan anak.

Pendidikan anak usia dini adalah tahap pendidikan yang dapat ditempuh oleh seorang anak sebelum mereka mulai masuk ke Sekolah Dasar. Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 (dalam Aziza, 2022), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pembinaan untuk anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun dengan memberikan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya, baik itu formal, informal, atau nonformal. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan secara kelembagaan sebagai jenis pendidikan yang berfokus pada penerapan dasar tumbuh kembang, serta kecerdasan majemuk, kecerdasan emosional, kecerdasan mental, dan koordinasi motorik (Kurniawan, dkk, 2023).

Lembaga yang termasuk dalam satuan PAUD, meliputi Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Penitipan Anak, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri. Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 (dalam Aziza, 2022), pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia enam tahun. Perkembangan yang dimaksud adalah nilai agama dan moral, sopan santun, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan seni disesuaikan dengan usia anak. Menurut Pasal 1 Ayat 14 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilaksanakan melalui insentif pendidikan untuk memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan (dalam Kurniawan, dkk, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini dapat dikatakan penting untuk membantu anak dalam memiliki kesiapan belajar pada pendidikan selanjutnya.

Kesiapan belajar merupakan kemampuan siap bersekolah dalam pembelajaran di masa transisi setelah menempuh pendidikan anak usia dini, yang mana anak akan siap mengikuti pendidikan formal di Sekolah Dasar. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Madox, Forte, & Boozer bahwa kesiapan belajar adalah kemampuan sejauh mana anak memiliki prasyarat kognitif, sikap, perilaku dan keterampilan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (dalam Izzaty, dkk, 2017). Namun, dalam kenyataannya masih terdapat beberapa anak yang tidak menempuh pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari biaya, pengetahuan orang tua, dan anggapan bahwa ijazah PAUD tidak dijadikan syarat pada jenjang pendidikan berikutnya. Sedangkan, pendidikan anak usia dini dapat membantu

anak untuk memiliki kesiapan belajar di SD (Sekolah Dasar). Berdasarkan hukum kesiapan, dikatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dilandasi oleh kesiapan belajar (Woolland, 2010; Schunk, 2004, dalam Izzaty, dkk, 2017). Dalam hal ini apabila seseorang sudah memiliki kesiapan dalam belajar, maka ia telah memiliki kematangan dalam bersekolah. Menurut Undang Suhendar, Kepala Bidang Pembinaan PAUD PNF Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akan menerapkan layanan wajib pendidikan anak usia dini (PAUD) selama satu tahun bagi anak-anak usia lima hingga enam tahun pada tahun 2021. Sebelumnya, Kemendikbud telah mewajibkan anak-anak untuk pergi ke Taman Kanak-Kanak (TK) terlebih dahulu. Anak-anak yang dididik di usia dini memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan sekolah dasar.

Melewatkan pendidikan anak usia dini atau memasukkan anak terlalu dini ke sekolah dasar tanpa memeriksa kesiapan anak akan berdampak buruk pada anak. Hal ini dapat dilihat pada sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak, seperti tidak mandiri, cemas, frustrasi, kesulitan menyesuaikan diri, dan kurang konsentrasi selama pelajaran. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sadriana (dalam Pratiwi, 2018) bahwa beberapa anak yang telah memasuki jenjang SD memiliki masalah yang sering muncul. Ini termasuk masalah konsentrasi, kemandirian, motivasi, masalah dengan relasi sosial, prestasi belajar yang buruk, kesalahan dalam menulis huruf dan angka, dan kurangnya kemampuan membaca. Anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini akan mendapat manfaat dan kemajuan dalam banyak hal. Namun, masih banyak orang tua yang berasumsi bahwa anak siap bersekolah di SD hanya dengan pintar membaca, menulis, dan berhitung atau calistung saja (Bunda PAUD, 2024). Padahal tidak hanya kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung, anak-anak yang memiliki kesiapan bersekolah juga lebih cenderung berkembang pada aspek sosialnya. Anak-anak yang tidak mencapai perkembangan sosial dengan baik, maka akan kesulitan saat bersosialisasi dan berpartisipasi dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Webster dan Jamila (2004) bahwa anak-anak yang belum mencapai kematangan sosial emosional biasanya akan memiliki kesulitan dalam hal akademik atau

mengalami kinerja akademik yang buruk di kelas (dalam Mashfufah, dkk, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan pembiasaan sejak dini agar anak mampu menyesuaikan diri untuk mencapai kesiapan bersekolah saat di Sekolah Dasar nanti, hal ini dikarenakan transisi dari TK ke SD sangat jauh berbeda.

Kesiapan bersekolah yang dibutuhkan oleh anak cukup banyak, mulai dari kesiapan fisik dan kesiapan psikologis, maka perlu dikembangkan sejak dini dari TK. Hal ini sesuai dengan Hurlock yang menyatakan bahwa kesiapan bersekolah, meliputi kesiapan fisik dan psikologis (dalam Pratiwi, 2018). Guru di sekolah dasar pastinya ingin anak-anak mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena sifat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas langsung. Misalnya, saat guru selesai menjelaskan materi, maka murid merespon dengan pendapat atau pertanyaan-pertanyaan. Apabila murid dapat melakukan hal tersebut, ia dapat dikatakan memiliki kesiapan bersekolah yang cukup baik. Maka dalam hal ini, kesiapan bersekolah tak lepas kaitannya dengan guru-guru TK yang membantu proses belajar anak sehingga mencapai kesiapan dalam bersekolah untuk menghadapi pendidikan selanjutnya.

Kesiapan bersekolah pada anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan/intelegensi, stimulasi yang tepat, dan motivasi (Pratiwi, 2018). Anak-anak yang kebutuhan gizinya tercukupi akan mudah untuk mencerna pengetahuan yang diberikan dan memiliki sikap semangat yang baik. Usia juga merupakan faktor yang penting bagi kesiapan belajar anak, menurut Janke, dkk (dalam Pratiwi, 2018) usia 6 tahun dianggap sebagai usia yang cukup matang untuk anak bersekolah. Di usia ini anak memiliki berbagai kemampuan yang sudah cukup terkoordinasi, seperti mengemukakan ide, pikiran, dan organ-organ inderanya. Tingkat kecerdasan seorang anak juga dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk belajar, anak-anak yang cerdas akan mampu menyelesaikan tugas guru yang diberikan guru dengan cepat. Stimulasi tepat dari orang tua atau guru PAUD pun mampu membuat anak memiliki kesiapan belajar di sekolah dasar. Orang tua dan guru

juga dapat memotivasi anak agar ia memiliki kesiapan belajar, karena pada umumnya anak-anak akan lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan apabila diberikan dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Persepsi merupakan pengetahuan yang dalam untuk memahami sesuatu. Kesiapan bersekolah berkaitan dengan persepsi seorang guru, karena guru yang memiliki persepsi tentang kesiapan bersekolah akan memberikan pengajaran yang efektif bagi anak dan hal tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Unicef (2012) menyatakan bahwa pengajaran yang tepat di sekolah merupakan kualitas lingkungan sekolah yang tinggi yang memengaruhi kesiapan bersekolah siswa. Dalam hal ini persepsi terhadap kesiapan bersekolah sangat penting, karena untuk mencapai keberhasilan dalam kesiapan bersekolah, maka seorang guru harus memiliki pemahaman terkait kesiapan bersekolah yang dapat membantu dalam membangun kemampuan pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pemahaman seorang guru terhadap kesiapan bersekolah bagi anak untuk masuk SD.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan dan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian ini merujuk pada penelitian Subekti (2016) yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Sekolah (School Readiness) Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil penelitian Subekti menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak dapat dilihat melalui lima aspek perkembangan, yaitu fisik motorik, sosial emosional, pendekatan pada pembelajaran, bahasa, kognitif dan pengetahuan umum. Hal ini salah satunya harus didukung oleh lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga atau orang tua. Orang tua harus memahami bahwa kesiapan sekolah anak sangat dibutuhkan agar ia mampu beradaptasi dan dapat melakukan kegiatan di jenjang yang akan ditempuh selanjutnya.

Kedua, merujuk pada hasil penelitian Mashfufah, Rudiyanto, & Listiana (2020) yang berjudul “Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak (TK) Terhadap Kemampuan Perkembangan Kognitif Bahasa Sebagai Aspek Penting Dalam Kesiapan Bersekolah Anak (School Readiness)”. Hasil penelitian Mashfufah menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi bahwa kemampuan kognitif bahasa penting untuk dimiliki anak saat memasuki SD. Kemampuan

tersebut meliputi literasi dasar, minat huruf/angka dan memori, serta keterampilan berhitung dasar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, terdapat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian Subekti (2016) tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap kesiapan bersekolah anak. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak untuk masuk SD. Kemudian pada penelitian Mashfufah, Rudiyanto, & Listiana (2020) tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui pentingnya kemampuan kognitif bahasa bagi kesiapan bersekolah menurut persepsi guru. Sedangkan penelitian lebih bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap definisi kesiapan bersekolah, indikator kesiapan bersekolah yang harus dimiliki oleh anak sebelum masuk SD, manfaat dari kesiapan bersekolah, dan faktor yang dapat memengaruhi munculnya kesiapan bersekolah pada anak. Selain itu, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan, penelitian Mashfufah, Rudiyanto, & Listiana menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain *grounded theory*, sedangkan pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk memberikan informasi tentang kesiapan bersekolah pada anak TK yang akan memasuki SD dari perspektif guru. Menurut Desiderato, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menggabungkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, dalam Fadhilaturrahmi, dkk, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah untuk anak masuk sekolah dasar?”.

Selanjutnya, secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap indikator kesiapan bersekolah anak TK sebelum masuk SD?

2. Bagaimana persepsi guru terhadap manfaat kesiapan bersekolah?
3. Bagaimana persepsi guru terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan bersekolah anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak untuk masuk sekolah dasar.

Selanjutnya, secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap indikator kesiapan bersekolah anak TK sebelum masuk SD.
2. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap manfaat kesiapan bersekolah.
3. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap faktor yang dapat memengaruhi bentuk kesiapan bersekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya kesiapan bersekolah anak yang akan melanjutkan pendidikan pada jenjang SD dari persepsi guru TK yang berpengalaman mengajar anak usia dini sebelum masuk SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan terkait indikator, manfaat, dan faktor memengaruhi kesiapan bersekolah pada anak di TK.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada orang tua bahwa kesiapan bersekolah bagi anak untuk memasuki SD sangat penting dan orang tua dapat memasukkan anak-anaknya ke TK untuk membantu mengembangkan segala aspek perkembangan pada anak.

- c. Bagi guru dan orang tua, hasil penelitian ini dapat membangun kerjasama terkait dengan kesiapan bersekolah anak.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman terhadap kesiapan bersekolah anak untuk masuk SD.

1.5 Struktur Organisasi

Secara umum, laporan penelitian ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut adalah gambaran umum isi dan materi penelitian ini:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** berisi tentang latar belakang terkait permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, bab ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi yang disusun sesuai dengan pedoman penulisan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA:** berisi teori-teori yang mendukung dalam proses penelitian, yaitu teori mengenai persepsi dan teori mengenai kesiapan bersekolah. Teori mengenai persepsi mencakup definisi persepsi, proses terjadinya persepsi, jenis-jenis persepsi, dan faktor yang memengaruhi persepsi. Dan teori kesiapan bersekolah meliputi definisi kesiapan bersekolah, indikator kesiapan bersekolah, ciri-ciri kesiapan bersekolah anak memasuki sekolah dasar, faktor yang memengaruhi kesiapan bersekolah, manfaat kesiapan bersekolah bagi anak, dan tuntutan masuk sekolah dasar.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** berisi pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Terkait pengumpulan data digunakan wawancara yang dibantu dengan instrumen wawancara. Bab ini juga mencakup penjelasan istilah, subjek dan lokasi penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan isu etik.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** berisi uraian pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

5. **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI & REKOMENDASI:** berisikan kesimpulan atas hasil penelitian, juga berisi implikasi serta rekomendasi yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait mengenai kesiapan bersekolah anak.